

ARTI MEMELIHARA TRADISI PADA SUKU SAMIN
INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Amelilia Fauzia
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
ameliliafauzia@gmail.com

ABSTRAK

Suku Samin adalah sekelompok orang yang mengikuti ajaran Samin Surosentiko yang muncul pada masa kolonial Belanda. Masyarakat samin sebagai salah satu kelompok etnik yang ada di Indonesia tentu memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Modernisasi dalam lingkup masyarakat tradisional akan menimbulkan implikasi terhadap masyarakat tersebut. Penelitian ini bertujuan memahami makna modernisasi bagi Ketua Adat suku Samin yang berada di daerah Tanduran dan untuk mengkonfirmasi bagaimana kebijakan yang diterima oleh sebagian penganut ajaran. Dalam penelitian ini, perkembangan jaman didefinisikan sebagai adanya kemajuan dalam kehidupan yaitu adanya teknologi dan kebijakan pemerintah. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, yakni penduduk asli desa Tanduran dan sebagai kepala suku Samin. Metode penelitian menggunakan penelitian fenomenologis dengan menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai metode pengumpulan data. *Interpretative phenomenological analysis* digunakan sebagai metode analisis data. Penelitian ini dapat menjadikan pengingat perlunya altruisme dan kerukunan dalam kehidupan dimana saat ini sebagai penganut ajaran yang ada di suku Samin sudah semakin pudar, mereka tetap dapat menjaga sikap altruisme dan kerukunan pada siapa saja. Keunikan pada penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penganut ajaran di suku Samin memiliki integritas yang kuat dalam altruisme dan menyampingkan tradisi demi terciptanya kerukunan dengan masyarakat lain maupun pemerintah, dimana penganut ajaran sudah mulai menjadi masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tema induk, yaitu (1) pengutamaan kerukunan dalam berinteraksi, (2) pemeliharaan ajaran adat, (3) pemberian bantuan tanpa membedakan.

Kata Kunci: suku Samin, kerukunan, enkulturasi, *interpretative phenomenological analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki lebih dari 1.128 suku, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, kesenian yang beraneka ragam dan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia memiliki keunikan dan ciri khas dari masing-masing budaya yang menjadi kekuatan bagi bangsa, namun kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang juga beragam dapat memicu konflik yang menjadi faktor dari kelemahan bangsa. Indonesia memiliki peluang untuk maju jika semua dapat saling bekerja sama tanpa melihat perbedaan budaya dalam menghadapi globalisasi, dan yang menjadi sebuah tantangan adalah adanya ketangguhan untuk merespon dan mengelola persaingan dalam nilai lokal maupun global yang dapat mempertahankan budaya yang ada (Widiastuti, 2013).

Suku Samin adalah salah satu suku di Jawa Tengah yang biasa dikenal dengan Sedulur Sikep. Suku Samin ada sejak abad ke 19 di Blora dan menyebar ke beberapa wilayah di antaranya Kudus dan Pati. Ajaran ini menyebarkan ajarannya melalui tokoh (*botoh*) Samin dengan mengunjungi setiap daerah dengan strategi persaudaraan (*paseduluran*). Adanya persepsi ‘nyeleneh’ dari beberapa masyarakat karena kurangnya pemahaman pada masyarakat suku Samin. Kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Samin antara lain adalah sikap rukun dan *sumeleh*, memberikan keteladanan sikap yang baik, prinsip dasar harapan hidup *seger-waras* (sehat), *rukun*, *becik apik sak rinane-sak wengine* (berbuat baik

dalam siang maupun malam), prinsip hidup dalam berinteraksi sosial *demunung tek e dewe* (yang hanya miliknya), mempunyai pantangan hidup untuk tidak *bedok* (menuduh), tidak *colong* (mencuri), tidak *pethil* (menggambil barang), tidak *jumput*, *nemu wae ora keno* (menemukan barang menjadi pantangan), dan berprinsip pada ajaran *sikep* berupa 20 *angger-angger pratikel* (20 pantangan berperilaku) (Alamsyah, 2015).

Masyarakat suku Samin merupakan salah satu masyarakat yang memiliki ciri khas dalam kehidupan sehari-hari yang terus dipertahankan hingga sekarang. Namun, dengan perkembangan jaman, masyarakat suku Samin juga mengalami perubahan diantaranya agama, mata pencaharian, dan perkawinan. Semua perubahan tentunya tidak terlepas dari faktor internal yaitu adanya keinginan dari masyarakat suku Samin dan faktor eksternal yaitu banyaknya pengaruh dari luar masyarakat suku Samin. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari aspek fisik yaitu bangunan rumah yang sudah menyerupai rumah masyarakat lainnya, teknologi pertanian yang sudah memakai mesin, dan sebagian sudah ada yang memiliki kendaraan bermotor, sedangkan secara non fisik terlihat pada bidang pendidikan formal, bahkan ada pula yang sudah lulus sarjana dan mengabdikan untuk membangun desanya, dari sisi ketertiban administrasi sebagai penduduk, suku Samin sudah memiliki KTP dengan memuat agama Islam, meskipun sebagian masih tetap menganut agama Adam, namun ada juga yang telah memeluk agama Islam dan menjalankan ibadah sesuai syari'at Islam (Lestari, 2008).

Eksistensi Saminisme yaitu penganut ajaran yang ada di suku Samin masih ada di kehidupan modern hingga lebih dari dua abad. identitas yang masih terjaga

adalah sejarah, pakaian, bahasa, tempat tinggal, perkawinan dan pertanian. Kearifan lokal juga masih terjaga antara lain terlihat dalam etika kepribadian, persamaan sosial, dan etika terhadap alam. Faktor internal dan eksternal membuat masyarakat suku Samin tidak dapat terhindar dari perubahan. Beberapa pelaku perubahan juga terlibat dalam struktural dan kultural, struktural yaitu aparat pemerintah desa dan secara kultural adalah tokoh agama dan masyarakat. Namun, kesinambungan ajaran secara umum dan kearifan lokal Saminisme masih terjaga melalui internalisasi, pembatasan pendidikan, kebijakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan pernikahan yang mengharuskan mencari pasangan yang berada di lingkungannya (Yahya, 2009).

Seringkali kearifan lokal diabaikan dalam memperkuat persatuan, dalam suku Samin terdapat beberapa kearifan lokal yang masih ada hingga sekarang seperti norma ajaran yang secara sosial dapat menginspirasi dalam memperkuat keharmonisan, misalnya dalam tujuan hidup (*demen, becik, rukun, seger, dan waras*) dan norma larangan (*jrengki, srei, panasten, dahpen, dan kemeren*). Ada beberapa tradisi dan adat istiadat yang masih di pertahankan seperti praktik saling menghormati (malam *sanga* dan *kenduri* Idul Fitri), kegiatan kerjasama (*sambatan* dan *manganan*), dan juga perilaku saling membantu (*rewang* dan *jagong*) (Rosidin, 2016).

Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat suku Samin dan masyarakat sekitarnya dipengaruhi oleh situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi individu, serta penafsiran situasi. Interaksi antara masyarakat setempat dengan suku Samin juga memiliki kendala, yaitu adanya

perbedaan bahasa yang sulit dipahami dan perbedaan nilai yang ada (Lestari, 2013).

Masyarakat tentunya berinteraksi dengan suku Samin karena hidup berdampingan. Interaksi yang terjadi pada suku Samin dengan masyarakat sekitarnya adalah berupa asosiasi positif yaitu bekerja sama dalam gotong royong seperti membuat akses jalan dan warga yang memiliki *gawe (sambatan)* membuat rumah. Adanya penyesuaian dalam menyelesaikan perselisihan dan perbedaan pendapat maupun kesalahpahaman, suku samin bersedia untuk mengikuti musyawarah dan membuat perjanjian untuk kepentingan bersama. Namun, kecemburuan sosial muncul jika ada bantuan dari Pemerintah yang hanya menguntungkan salah satu pihak saja, maka munculah konflik antar kelompok. Sifat positif yang dimiliki suku Samin, pola pikir dan gaya hidup akan berkembang karena mereka mau menerima pandangan dari luar, dan masyarakat luar akan mendapat pengaruh sifat jujur dan kekhasan dari suku Samin. Namun, dengan mengikuti perkembangan masyarakat luar mereka juga akan sedikit terpengaruh sehingga tradisi mereka juga akan luntur dengan perubahan baru. Masyarakat luar pun memiliki prasangka dan berhati-hati dalam berkomunikasi dengan suku Samin (Huda dan Anjar, 2013).

Partisipasi yang dilakukan oleh suku Samin Desa Karangrowo dalam *guyub rukun* dengan warga sekitar diantaranya adalah *guyub rukun* suku Samin dengan umat Kristiani, mereka terlihat berpartisipasi dalam perayaan agama Kenaikan Isa Almasih yang dijalankan oleh umat Kristiani. Pada perayaan Idul Fitri umat Islam juga turut memperingati dan melaksanakan budaya bermaaf-maafan, kemudian

dalam Peringatan Hari Besar Islam suku Samin juga terlibat dalam acara yang diselenggarakan oleh umat Muslim, seperti meminjamkan tikar dan mengatur parkir pada halaman Masjid. Kontribusi dengan pemerintah desa diwujudkan pada saat program kerja bakti desa, di mana komunitas ini terlihat saling *guyub rukun* dengan warga lainnya bahkan dalam berbagai kesempatan komunitas ini terlihat berangkat lebih awal sebelum warga yang lainnya, guna kepentingan membangun desa secara bersama dan menciptakan keharmonisan. Partisipasi dalam *guyub rukun* tersebut adalah sebagai akibat proses alamiah yang sudah tercipta sejak dulu dan akan terus dijaga sampai kapanpun, karena bagi suku Samin makna *guyub rukun* tidak hanya sebagai tindakan yang harus dijalankan dalam kehidupan bersama warga yang plural, melainkan *guyub rukun* sudah menjadi sebuah kepercayaan peninggalan nenek moyang mereka (Fitriyah dan Fariyah, 2016).

Penganut ajaran suku Samin dalam mempertahankan tradisi dan membangun ketahanan pangan lokal tercermin pada komunikasi yang dilakukan yaitu tradisi lisan dan simbolik. Orangtua maupun sesepuh masyarakat merupakan faktor dominan untuk mempengaruhi efektivitas komunikasi. Saluran komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan tentang nilai-nilai kehidupan dan tradisi adalah saluran interpersonal terutama kelompok, melalui tradisi berkumpul untuk bercengkrama atau meminta nasihat di rumah *kamituwo*. Efektivitas komunikasi dalam pewarisan nilai tradisi antara lain tercermin pada kelestarian tradisi budaya Samin yang masih diterapkan sampai sekarang, misalnya: *ngersoyo* yang artinya saling membantu dalam berbagai kehidupan, upacara-upacara adat serta budaya dalam membangun ketahanan pangan lokal yang meliputi sub sistem

produksi, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi. Adanya berbagai bentuk bantuan pemerintah misalnya: bantuan tunai langsung, beras untuk masyarakat miskin dikhawatirkan akan mengancam nilai-nilai modal sosial pada masyarakat tradisional yang telah terbukti mampu membangun ketahanan pangan lokal, apabila tidak ada upaya pengelolaan dana bantuan dalam bentuk lain akan berdampak pada hancurnya kemandirian masyarakat. Pemerintah sebaiknya berupaya melakukan penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat tradisional untuk menjamin keberadaan masyarakat tradisional agar tetap eksis dan harus mengkaji ulang tentang bentuk program bantuan, khususnya pada masyarakat tradisional yang selaras dengan nilai-nilai budaya tradisional (Wibowo,A., Rohmad, Z., Padmaningrum, D., & Utami, B.W., 2012).

Beberapa pesan dari leluhur juga masih diterapkan oleh suku Samin salah satunya dalam gerakan yang dilakukan oleh suku Samin dalam menolak pembangunan pabrik semen di Sukolilo dengan melakukan gerakan sosial namun tanpa tindakan anarkis dan tidak dalam bentuk demo, melainkan dilakukan dengan cara damai dengan menggunakan cara yang ada dalam budaya mereka. Bekerja secara giat, tanpa pamrih (jauh dari keserakahan), selalu merasa kaya sekalipun tidak harus disertai dengan harta benda dan berhasil mencapai tujuan tanpa harus merendahkan harga diri lawannya menjadi prinsip dalam gerakannya dan diperkuat dengan prinsip masyarakat Jawa yang menekankan untuk hidup rukun. Menurut pandangan suku Samin, gerakan yang dilakukan secara damai dan tidak menggunakan kekerasan justru akan menghasilkan dampak yang luar biasa (Damarstuti, 2015).

Pergeseran nilai ajaran suku Samin terlihat pada dua unsur budaya universal, yaitu sistem teknologi dan peralatan serta sistem pengetahuan, karena berkurangnya penghargaan suku Samin terhadap alam dan orientasi hidup suku Samin sudah mementingkan nilai ekonomis. Sedangkan pada unsur religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, serta sistem mata pencaharian hidup belum mengalami pergeseran, yang mana suku Samin Dukuh Bombong masih menjalankan ritual agama Adam, bersikap humanis, menggunakan bahasa Jawa, dan melakukan aktivitas pertanian. Ajaran suku Samin yang tercermin pada kelima unsur budaya universal tersebut masih menunjukkan nilai religius, kesederhanaan, kesopanan, kejujuran, tolong-menolong, *mligi*, humanis, tidak suka menerima pemberian barang dari orang lain, kesetiaan, dan kerukunan (Setyaningrum, D., Astuti, T.M.P., & Yasir, M., 2017)

Keadaan suku Samin di Dukuh Kaliyoso yang masih memegang teguh pantangan dasar berupa tidak menyekolahkan keturunannya pada lembaga pendidikan formal, namun 10% dari jumlah keseluruhan suku Samin di tahun 2015 tercatat sudah menerima pendidikan formal, yaitu dengan bersekolah di lembaga pendidikan SD 3 Kaliyoso dan melanjutkan di SMP 2 Undaan. Keturunan suku Samin Kaliyoso menerima pendidikan formal karena adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa Karangrowo bekerjasama dengan guru SD 3 Kaliyoso pada tahun 1990 yang kemudian dikukuhkan pada masa pemerintah Bupati Kudus H. Musthofa pada periode pertama, kebijakan tersebut berisi bahwa keturunan suku Samin Kaliyoso diharuskan menjalankan pendidikan formal dan adanya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan formal

bagi keberlangsungan hidup, sehingga mulai tahun tersebut tercatat sudah ada keturunan suku Samin yang mendaftarkan diri sebagai siswa di SD 3 Kaliyoso. Namun selama ini kebijakan pendidikan di Indonesia belum mengakomodir sepenuhnya suku Samin, dan salah satu dampak belum terakomodirnya suku Samin tersebut adalah perihal pendidikan agama, sebagaimana yang terjadi di SD 3 Kaliyoso, mereka harus mengikuti pelajaran agama Islam karena belum adanya undang-undang ataupun peraturan pemerintah yang mengatur pendidikan agama 'Adam' bagi siswa keturunan suku Samin (Manijo, 2016).

Adanya upaya pemberian penyuluhan pada bidang pendidikan dan kesehatan yang diberikan pada suku Samin mendapat respons yang kurang baik, rata-rata anak yang bersekolah hingga tingkat SD saja, tujuannya agar dapat menulis dan membaca, hal ini dikarenakan masih kuatnya ajaran pada suku Samin. Adanya televisi dan *handphone* akan membutuhkan keahlian membaca, dan sekolah pun tidak memberikan manfaat secara langsung oleh anak tersebut. Bagi suku Samin, sekolah adalah mengerti bagaimana bercocok tanam, memasak di dapur dan juga menjaga alam sekitar. Bidang kesehatan mengenai imunisasi dan KB, suku Samin masih menggunakan obat tradisional dan juga masih dalam budaya banyak anak, perintah dianggap sebagai ancaman, paksaan yang tidak sesuai dengan kehidupan yang ada di lingkungan suku Samin tersebut (Suprihatini, 2014).

Masuknya globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan mempermudah perpindahan informasi dari suatu individu atau suatu negara, efek yang ditimbulkan adalah terjadinya globalisasi budaya, setiap

budaya dari berbagai negara akan melebur menjadi satu yang disebut dengan budaya global, dimana budaya dari negara yang paling maju akan menjadi acuan dari negara lain. Indonesia yang kaya dengan adat istiadat dan memiliki norma yang berlaku, norma tersebut nantinya akan menjadi penyaring terhadap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kebudayaan tersebut. Jika budaya dipegang teguh maka budaya lokal tidak akan rusak dengan adanya budaya dari luar (Nasution, 2017).

Pengaruh globalisasi yang menimbulkan pengaruh negatif, salah satunya adalah mulai lunturnya norma-norma yang ada di kebudayaan Indonesia. Aspek sosial budaya Indonesia perlu dipertahankan sebagai identitas bangsa, salah satu cara untuk mempertankan adalah dengan menyaring budaya yang masuk ke Indonesia dan pelestarian budaya. Globalisasi akan membuat segala kegiatan menjadi lebih mudah, namun sebagai penerus juga harus menjaga eksistensi budaya daerah (Suneki, 2012).

Setiap kebudayaan pasti memiliki nilai, norma, dan tradisi yang dianut untuk tetap dapat menjaga dan melestarikan ajarannya. Suku Samin pada perkembangannya menjadi masyarakat yang terpencil dan tertinggal karena mereka menolak adanya sekolah, namun setelah mulai masuknya modernisasi, mereka sudah mulai menerima pendidikan sekolah dan bersedia membayar pajak kepada pemerintah. Penerimaan akan modernisasi yang dapat merubah perilaku ciri khas atau bahkan ajaran pokok dalam suku Samin menjadi topik yang ingin diteliti oleh penulis.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti menyusun rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut tradisi apa yang masih ada

pada kehidupan Ketua Adat pada suku Samin setelah menghadapi modernisasi, yang mencakup:

1. Bagaimana pengalaman Ketua Adat pada suku Samin dalam menjalankan ajaran-ajaran yang ada seiring dengan perubahan jaman ?
2. Bagaimana bentuk enkulturasi dan sosialisasi yang dilakukan dalam mengajarkan ajaran ?
3. Bagaimana penerimaan terhadap adanya warga lain yang hidup secara berdampingan ?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerimaan perkembangan jaman terhadap ajaran bagi Ketua Adat suku Samin yang berada di daerah Tanduran dan untuk mengkonfirmasi bagaimana kebijakan yang diterima oleh sebagian penganut ajaran. Dalam penelitian ini, perkembangan jaman didefinisikan sebagai adanya kemajuan dalam kehidupan yaitu adanya teknologi dan kebijakan pemerintah.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi bidang psikologi pada umumnya dan secara khusus dapat menambah kekayaan ilmu pada bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan enkulturasi, sosialisasi tradisi suku Samin pada era modernisasi serta sikap altruisme dimana dapat mengingatkan pembaca untuk memiliki sikap altruisme pada siapa saja, serta menomor satukan kepentingan bersama karena hidup secara berdampingan. Manfaat secara praktis

dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi tentang tradisi yang masih ada dalam suku Samin dan memberikan informasi pada masyarakat tentang masyarakat lokal khususnya suku Samin.